

Efforts To Improve Students' IPAS Learning Outcomes Using The Student Team Achievement Division (STAD) Cooperative Learning Model In Grade III At SD Negeri 060971 Kemenangan Tani

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) Di Kelas III SD Negeri 060971 Kemenangan Tani

Rumiris Lumban Gaol¹, Esmiralda Br Manurung², Yohana Br Silitonga³, Miranda Gea⁴, Ria Pepayosa Br Sembiring⁵

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Santo Thomas Medan^{1,2,3,4}

Email: rumiris_lumbangaol@ust.ac.id¹, esmiraldabrmanurung@gmail.com², yohanasilitonga18@gmail.com³, mirandagea253@gmail.com⁴, riapepayosayasa@gmail.com⁵

*Corresponding Author

Received : 16 Mei 2026, Revised : 10 Juni 2026, Accepted : 7 Juli 2026.

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes in Science and Social Studies (IPAS) of third-grade students at SD Negeri 060971 Kemenangan Tani, as indicated by the low level of learning mastery, where only 48.15% of students achieved the Minimum Mastery Criteria (KKM). The low learning outcomes were caused by students' lack of active participation, teacher-centered learning, and the limited use of innovative learning models. This study aimed to determine the implementation of the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative learning model and to improve the IPAS learning outcomes of third-grade students at SD Negeri 060971 Kemenangan Tani in the 2025/2026 academic year. This study employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted in two cycles involving 27 students as research subjects. Data were collected through tests, observations, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of the STAD cooperative learning model improved students' learning outcomes. The average score in the Cycle I pretest was 51.85 with 0% classical mastery, increasing to 71.85 with 33.33% classical mastery in the Cycle I posttest, and further increasing to 89.26 with 92.59% classical mastery in Cycle II. In addition, both teacher and student activities improved during the learning process in each cycle. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Student Team Achievement Division (STAD) cooperative learning model can improve the IPAS learning outcomes of third-grade students at SD Negeri 060971 Kemenangan Tani in the 2025/2026 academic year.

Keywords: *Learning Outcomes, Science and Social Studies (IPAS), Cooperative Learning Model, Student Team Achievement Division (STAD)*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas III SD Negeri 060971 Kemenangan Tani yang ditunjukkan oleh rendahnya ketuntasan belajar siswa, di mana hanya 48,15% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh kurangnya keaktifan siswa, pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dan meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III SD Negeri 060971 Kemenangan Tani Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa pada pretest siklus I sebesar 51,85 dengan ketuntasan klasikal 0%, meningkat pada posttest siklus I menjadi 71,85 dengan

ketuntasan klasikal 33,33%, dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 89,26 dengan ketuntasan klasikal mencapai 92,59%. Selain itu, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III SD Negeri 060971 Kemenangan Tani Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPAS, Model Pembelajaran Kooperatif, STAD.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan bangsa karena memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi, kemampuan, dan karakter manusia. Melalui pendidikan, kualitas hidup serta martabat manusia dapat ditingkatkan sehingga mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, dengan sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peran utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan terciptanya proses belajar yang efektif dan bermakna, diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkompeten, serta siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. (Moto, 2019)

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar karena membantu peserta didik memahami berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kemampuan memecahkan masalah, serta menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diajak untuk mengamati dan menganalisis berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membantu peserta didik membangun pemahaman yang baik tentang hubungan antara manusia, lingkungan, serta kehidupan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPAS perlu dirancang secara menarik dan melibatkan siswa secara aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas III SD Negeri 060971 Kemenangan Tani, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPAS. Salah satu permasalahan yang terlihat adalah rendahnya keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa masih cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Siswa jarang mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun menyampaikan pendapat terkait materi yang dipelajari. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh guru sehingga pembelajaran cenderung bersifat satu arah. Guru berperan sebagai sumber utama informasi, sedangkan siswa lebih banyak menerima materi tanpa adanya interaksi yang aktif. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran menjadi terbatas serta kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman. Akibatnya, suasana pembelajaran menjadi kurang hidup dan kurang mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar.

Permasalahan lainnya adalah masih rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran IPAS. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta menjelaskan kembali materi

yang telah dipelajari. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya membantu siswa dalam memahami konsep secara mendalam. Di samping itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan juga masih terkesan monoton dan kurang bervariasi karena guru belum banyak menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan mampu melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan belajar yang berlangsung dengan pola yang sama secara terus-menerus menyebabkan siswa mudah merasa bosan dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik serta mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS.

Keadaan tersebut semakin diperkuat oleh data dokumentasi berupa daftar nilai mata pelajaran IPAS siswa kelas III yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih berada pada kategori rendah.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Nilai IPAS Siswa

KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
Kriteria	85-100	2	7,41%	Tinggi
Ketuntasan	75-84	11	40,74%	Sedang
Minimal	70-74	14	51,85%	Rendah
Siswa Kelas III		27	100%	-

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan 27 siswa, hanya 13 siswa atau 48,15% yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 14 siswa atau 51,85% lainnya masih belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal masih tergolong rendah karena lebih dari setengah jumlah siswa belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran belum optimal, sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan strategi dan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran, diperlukan adanya tindakan perbaikan yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta tujuan pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Selain itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Menurut Abrori dan Sumadi (2023), STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4–5 orang dengan kemampuan akademik yang beragam. Dalam kelompok tersebut, siswa bekerja sama untuk memahami materi, menyelesaikan tugas, saling membantu, bertukar pengetahuan, serta mendukung teman sekelompoknya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan belajar yang bersifat kolaboratif, siswa memiliki kesempatan untuk lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah bersama sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin (2023) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil

belajar siswa pada kelas yang menggunakan model STAD lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Selain itu, model STAD mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi dan kerja sama kelompok.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yaitu pendekatan yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa melalui tes yang diberikan pada setiap siklus, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas siswa dan proses pembelajaran selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD).

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Menurut Kemmis dan McTaggart, penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui suatu siklus yang berlangsung secara berulang. Tahapan tersebut meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk menyusun perencanaan pada siklus berikutnya sehingga permasalahan pembelajaran dapat diperbaiki secara bertahap dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Tanjung et al., 2024)

3. Literature Review

Belajar adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan baik secara psikologis maupun fisiologis. Aktivitas psikologis berkaitan dengan proses mental, seperti berpikir, memahami, menyimpulkan, menyimak, menelaah, membandingkan, membedakan, mengungkapkan, serta menganalisis. Sementara itu, aktivitas fisiologis berhubungan dengan penerapan atau praktik secara langsung, misalnya melakukan eksperimen, percobaan, latihan, kegiatan praktik, menghasilkan karya atau produk, dan memberikan apresiasi. (Rusman, 2017)

Robert Gagne (1989) mendefinisikan belajar sebagai proses transformasi perilaku pada organisme yang dipicu oleh pengalaman. Dalam pandangannya, belajar dan mengajar merupakan dua elemen yang saling berkelindan dan tidak terpisahkan. Kedua konsep ini menyatu dalam sebuah aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi timbal balik, baik antara pendidik dengan peserta didik maupun antarsesama peserta didik, (Susanto, 2013)

Menurut Gagne (1992), mengajar (teaching) hanyalah bagian kecil dari cakupan pembelajaran (instruction). Gagne mendefinisikan instruction sebagai rangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempermudah jalannya proses belajar siswa.

Menurut Corey (dalam Sagala, 2011), pembelajaran adalah subset dari pendidikan yang berupa pengelolaan lingkungan secara sengaja. Tujuannya agar siswa dapat merespons atau berperilaku tertentu dalam situasi khusus. Dalam konteks ini, pembelajaran membutuhkan tiga elemen utama: waktu, tempat, dan suasana belajar yang sengaja dirancang oleh guru.

Oemar Hamalik (2002: 45) menyatakan bahwa indikator hasil belajar dicirikan oleh adanya perubahan pada aspek persepsi dan tindakan, termasuk penyempurnaan tingkah laku demi pemenuhan kebutuhan personal maupun sosial secara utuh.

Menurut Isjoni (2011) Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang berarti melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama dengan saling membantu antar anggota dalam satu kelompok. (Budiman, 2020)

4. Hasil dan Pembahasan

1.1 Deskripsi Kondisi

1.1.1 Deskripsi Kondisi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 060971 Kemenangan Tani. Penelitian ini dilaksanakan dikelas III SD pada tahun pembelajaran 2025/2026 pada semester genap. Luas ruangan 7x8 m², berdinding tembok, memiliki ventilasi udara yang cukup banyak. Jumlah siswa kelas III SD yaitu 27 orang siswa yang terdiri dari 13 orang siswa laki laki dan 14 orang siswa perempuan. Sarana dan prasarana didalam kelas terdiri dari 1 papan tulis, spidol, penghapus, lemari, peralatan kebersihan kelas, 1 buah meja guru dan kursi guru, 27 meja siswa dan 27 kursi siswa, didalam kelas juga terdapat gambar presiden dan wakil presiden serta gambar-gambar hasil karya siswa.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti dan guru kelas melakukan kerjasama, dimana peneliti bertindak sebagai guru dan guru kelas bertugas untuk mengamati kegiatan peneliti dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini juga menggunakan lembar observasi yang bertujuan untuk mengamati perilaku siswa saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dengan implementasi model kooperatif tipe STAD yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 060971 Kemenangan Tani pada pembelajaran IPAS tentang Cerita dari Kampung Halaman.

1.1.2 Deskripsi Kondisi Awal

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pra tindakan untuk mengetahui keadaan awal tentang hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan awal dan hasil tes, menunjukkan nilai rata-rata masih tergolong rendah atau masih dibawah nilai KKM (>75). Pelaksanaan pembelajaran juga belum maksimal, karena saat guru menjelaskan materi pembelajaran guru kurang menggunakan media pembelajaran sehingga hasil siswa pasif. Pembelajaran berlangsung secara monoton dan membuat siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan pelajaran yang sedang disampaikan guru. Sebagian besar siswa tidak menjawab ketika guru bertanya dan siswa kelihatan tidak fokus pada saat pembelajaran. Pada siklus 1 sebelum peneliti mengajar materi pokok pada pembelajaran 1, peneliti terlebih dahulu memberikan pretest kepada siswa setelah kelas dibuka dengan doa dan mengucapkan salam pembuka. Pretest diberikan kepada siswa sebanyak 10 soal dengan bentuk soal pilihan berganda, siswa diberi kesempatan 20 menit untuk menjawab soal. Adapun hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pratest siklus I tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

1. Ketercapaian Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Pretest Siklus I

Dari hasil test yang diperoleh sebelum dilakukan tindakan di SD Negeri 060971

Tabel 2. Kriteria Penilaian Siswa

Kategori	skor	Kriteria
Perlu perbaikan	0–59	Tidak mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, perlu bimbingan lebih lanjut
Cukup baik	60–79	Mencapai tujuan pembelajaran dengan cukup baik, tetapi ada beberapa kesalahan yang perlu Diperbaiki
Baik	80–89	Mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, tetapi masih ada sedikit kesalahan atau kekurangan

Sangat Baik	90–100	Mencapai tujuan pembelajaran dengan sangat baik, hampir tidak ada kesalahan
-------------	--------	---

Cara Menghitung Persentase:

Persentase ketercapaian = $(\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100$ Misalnya, jika seorang siswa memperoleh skor 50, maka persentase ketercapaiannya adalah: $(50/100) \times 100 = 50\%$

2. Ketercapaian Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Pretest Siklus I

Setelah diketahui ketuntasan belajar siswa secara individu, selanjutnya hasil belajar siswa secara klasikal yang dilihat dari hasil belajar siswa dalam satu kelas. Ketercapaian hasil belajar siswa secara klasikal pada pretest dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 3. Ketercapaian hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Pretest Siklus I

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Perlu perbaikan	17	62,96%
Cukup baik	10	37,04%
Baik	0	0%
Sangat Baik	0	0%
Total	27	100%

Untuk mengetahui ketercapaian secara klasikal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

1. Kategori perlu perbaikan

$$\frac{17}{27} \times 100\% = 62,96\%$$

2. Kategori cukup baik

$$\frac{10}{27} \times 100\% = 37,04\%$$

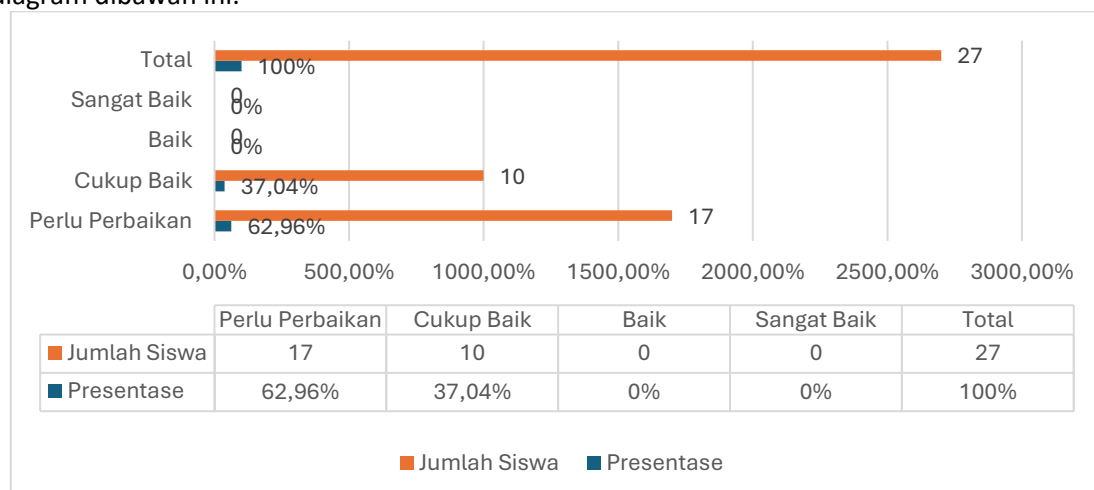
3. Kategori baik

$$\frac{0}{27} \times 100\% = 0\%$$

4. Kategori Sangat Baik

$$\frac{0}{27} \times 100\% = 0\%$$

Untuk mengetahui hasil persentase hasil belajar siswa pada pretest dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini.

**Gambar 1. Diagram Persentase Perbandingan Kategori Siswa**

Untuk mengetahui persentase ketercapaian hasil belajar siswa pada pretest sesuai standar nilai yang ditentukan yaitu >75 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Kriteria Hasil Belajar Ketuntasan Siswa Secara Klasikal Pada Pra Siklus I

Ketuntasan belajar	Pra siklus	
	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas (≥ 75)	0 Orang	0%
Tidak Tuntas (< 75)	27 Orang	100%
Jumlah	27 Orang	100%

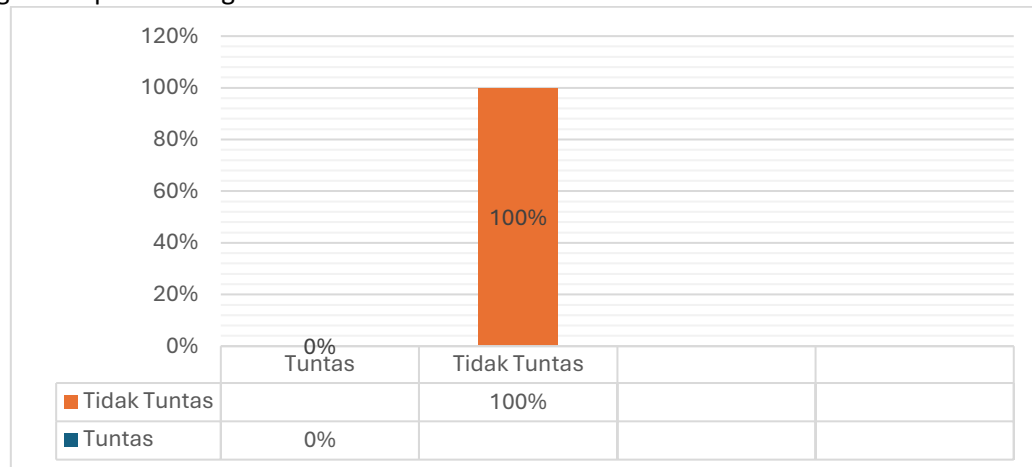
Berdasarkan tabel hasil belajar siswa diatas, diperoleh bahwa tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Siswa yang tuntas belajar yaitu: $\frac{0}{27} \times 100\% = 0\%$

Siswa yang tidak tuntas belajar yaitu: $\frac{27}{27} \times 100\% = 100\%$

Ketuntasan hasil belajar siswa secara individu pada tabel 4. jika di gambar dalam bentuk diagram dapat dilihat gambar di bawah ini :

**Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus I**

3. Rata-rata Belajar Siswa pada Pretest Siklus I

Dari hasil ketuntasan individu dan klasikal maka dapat diperoleh nilai rata-rata belajar siswa yang dihitung, dengan menggunakan rumus berikut :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{1.400}{27} = 51,85$$

Berdasarkan deksripsi diatas, rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebelum diterapkan pembelajaran berbasis kelompok pada materi Tradisi Keluarga dan Masyarakat Sekitar. Hasil tersebut masih tergolong rendah serta tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan Implementasi Model Kooperatif tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPAS Berbantuan Media video pembelajaran tentang Tradisi Keluarga dan Masyarakat.

2.1 Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

2.1.1 Hasil Penelitian Siklus 1

2.1.1.1 Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti merencanakan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan melalui pelaksanaan pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi:

- Menyusun modul ajar pada materi Tradisi keluarga dan Masyarakat model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD).

- b. Menyusun soal *pre-test* yang akan diberikan kepada siswa sebelum pelaksanaan Siklus I untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
- c. Menyusun soal *post-test* yang akan diberikan pada akhir Siklus I untuk mengukur hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran.
- d. Menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta tugas kelompok yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Mempersiapkan materi pembelajaran dan berbagai tugas yang akan diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- f. Menyiapkan sumber belajar yang akan digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.
- g. Menyiapkan lembar observasi sebagai instrumen untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2.1.1.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan pada Siklus I difokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam mata pelajaran IPAS dengan tema Tradisi keluarga dan masyarakat. Siklus I dirancang dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Tindakan pada Siklus I ini merupakan langkah awal untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Tradisi keluarga dan masyarakat. Tindakan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Pada tahap ini, peneliti berperan sebagai pengajar, sedangkan guru bertindak sebagai pengamat (observer) yang memantau jalannya pembelajaran. Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan menyapa dan memberikan salam kepada seluruh siswa. Selanjutnya, guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa. Sebelum memulai pembelajaran Guru melakukan kegiatan apersepsi untuk mengaktifkan kesiapan awal belajar siswa dan membantu mereka berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran dengan mengajak siswa bernyanyi lagu nasional. Guru juga melakukan pengecekan kehadiran siswa dan memastikan kondisi kelas dalam keadaan siap untuk belajar. Guru memberikan pertanyaan pemantik mengenai materi yang akan dipelajari, serta guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru memotivasi siswa untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Pada kegiatan inti, guru memaparkan materi IPAS yang berkaitan dengan tema Tradisi keluarga dan masyarakat. Guru menjelaskan materi sesuai dengan modul pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Guru menayangkan video pembelajaran mengenai berbagai tradisi yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat, lalu guru melakukan tanya jawab mengenai isi video yang telah ditonton. Guru menjelaskan pentingnya memahami Tradisi keluarga dan masyarakat. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Setelah itu guru membagikan LKPD kepada setiap kelompok setelah itu kelompok berdiskusi untuk mengerjakan LKPD yang telah diberikan guru. Guru membimbing dan mengamati kerja sama setiap kelompok selama diskusi berlangsung, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas sebagai nilai kelompok. Guru dan siswa melakukan ice breaking agar siswa lebih semangat dalam belajar. Guru memberikan tes individu untuk mengukur hasil belajar mereka setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tes yang diberikan berupa soal pilihan berganda. Nilai hasil belajar siswa kemudian dicatat untuk mengetahui dampak penerapan tindakan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Adapun hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan tindakan adalah sebagai berikut :

1. Ketercapaian Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Siklus 1

Dari hasil belajar yang diperoleh pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pada Siklus I di UPT SD NEGERI 060971 Kemenangan Tani Kelas III (3) pada mata pelajaran IPAS tema Tradisi keluarga dan masyarakat dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan standar minimum >75 maka diperoleh ketercapaian hasil belajar siswa secara individu yang ditunjukkan pada tabel berikut.

2. Ketercapaian hasil belajar siswa secara klasikal pada Posttest

Setelah diketahui ketuntasan belajar siswa secara individu, selanjutnya hasil belajar siswa secara klasikal yang dilihat dari hasil belajar siswa dalam satu kelas. Ketercapaian hasil belajar siswa secara klasikal pada pretest dapat dilihat pada table.

Tabel 5. Ketercapaian Hasil Belajar Individu Siswa Secara Klasikal Pada Posttest Siklus I

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Perlu perbaikan	0	0%
Cukup baik	18	66,67%
Baik	9	33,33%
Sangat Baik	0	0%
Total	27	100%

Untuk mengetahui ketercapaian secara klasikal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

1. Kategori perlu perbaikan

$$\frac{0}{27} \times 100\% = 0\%$$

2. Kategori cukup baik

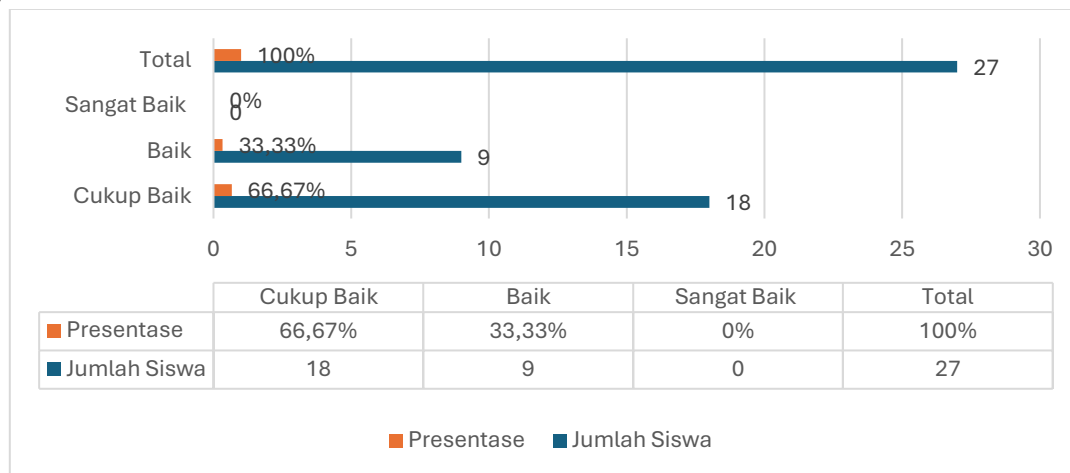
$$\frac{18}{27} \times 100\% = 66,67\%$$

3. Kategori baik

$$\frac{9}{27} \times 100\% = 33,33\%$$

4. Kategori Sangat Baik

$$\frac{0}{27} \times 100\% = 0\%$$



Gambar 3. Diagram Persentase Perbandingan Kategori Siswa

Setelah diketahui ketuntasan individu, lalu selanjutnya ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang dilihat dari hasil belajar siswa dalam satu kelas. Dimana siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya secara klasikal jika didalam kelas tersebut terdapat >75% siswa yang mendapatkan nilai tuntas dalam belajar. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar Individu Secara Klasikal pada Siklus I

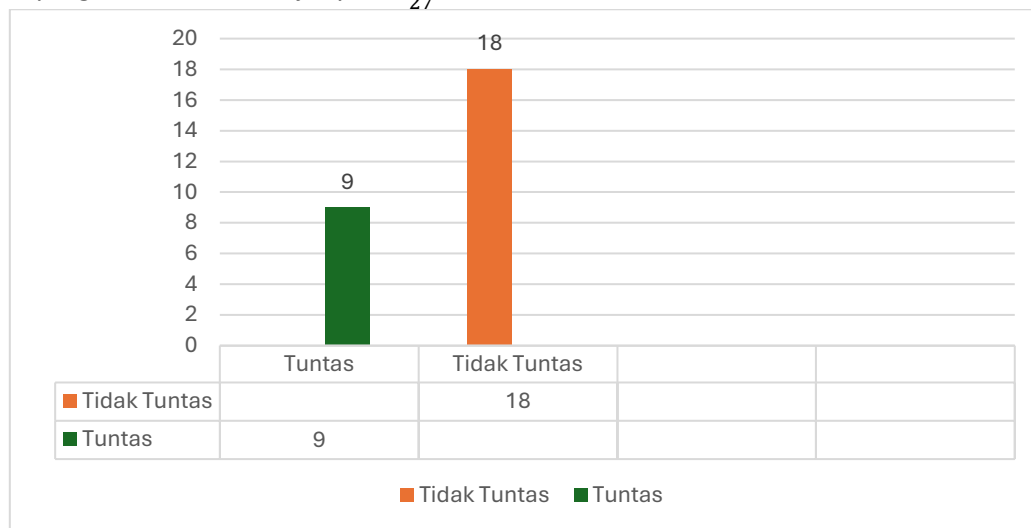
Ketuntasan Belajar	Siklus I	
	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas (≥ 75)	9 Orang	33,33%
Tidak Tuntas (< 75)	18 Orang	66,67%
Jumlah	27 Orang	100%

Untuk menghitung ketuntasan secara klasikal dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Siswa yang tuntas belajar yaitu: $\frac{9}{27} \times 100\% = 33,33\%$

Siswa yang tidak tuntas belajar yaitu: $\frac{18}{27} \times 100\% = 66,67\%$

**Gambar 4. Diagram Hasil Belajar Individu Siswa Secara Klasikal Pada Siklus I**

3. Rata-rata Belajar Individu Siswa pada Posttest siklus 1

Dari hasil ketuntasan individu dan klasikal maka dapat diperoleh nilai rata-rata belajar siswa yang dihitung, dengan menggunakan rumus berikut :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

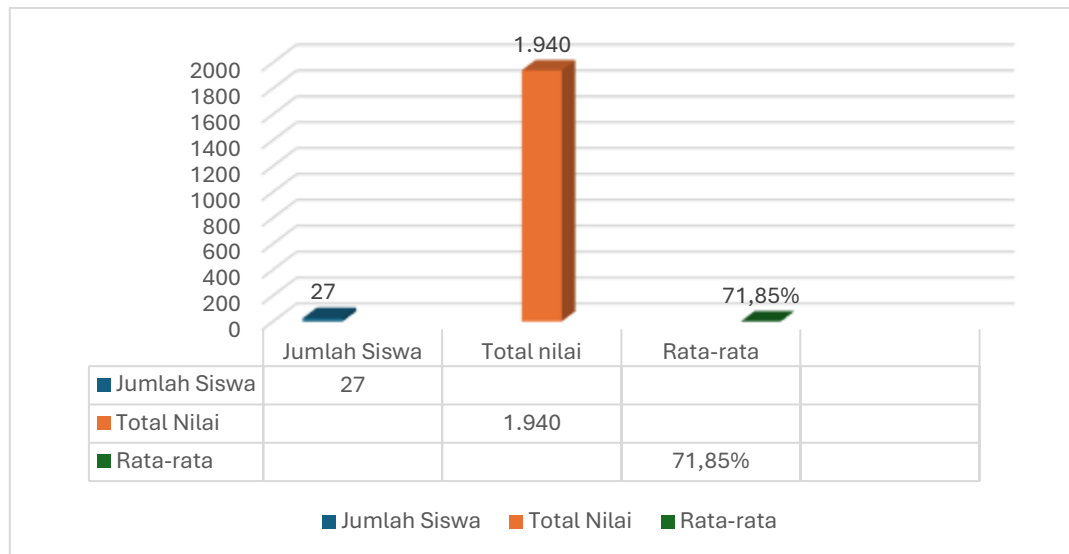
Keterangan

$\bar{x}$ = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = jumlah siswa

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{1.940}{27} = 71,85$$



Gambar 4. Grafik Rata-rata Hasil Individu Belajar Siswa pada Siklus I

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada siklus I dapat diketahui bahwa dari 27 orang siswa, setelah diberikan tindakan yaitu implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa terdapat 9 orang siswa yang mencapai kategori baik dengan persentase 33,33%, 18 orang mencapai kategori cukup baik hasil belajarnya dengan persentase 66,67%, dan nilai rata-rata kelas yaitu 71,85%.

4. Ketercapaian Hasil Belajar Siswa secara Kelompok pada Siklus 1

Dari hasil belajar yang diperoleh pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pada Siklus I di UPT SD NEGERI 060971 Kemenangan Tani Kelas III pada mata pelajaran IPAS tema Tradisi keluarga dan masyarakat dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan standar minimum >75 maka diperoleh ketercapaian hasil belajar siswa secara individu yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Ketercapaian hasil Belajar Kelompok Siswa Secara Klasikal Pada Posttes Siklus I

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Perlu perbaikan	0	0%
Cukup baik	6	22,22%
Baik	6	22,22%
Sangat Baik	15	55,56%
Total	27	100%

Untuk mengetahui ketercapaian secara klasikal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

1. Kategori perlu perbaikan

$$\frac{0}{27} \times 100\% = 0\%$$

2. Kategori cukup baik

$$\frac{6}{27} \times 100\% = 22,22\%$$

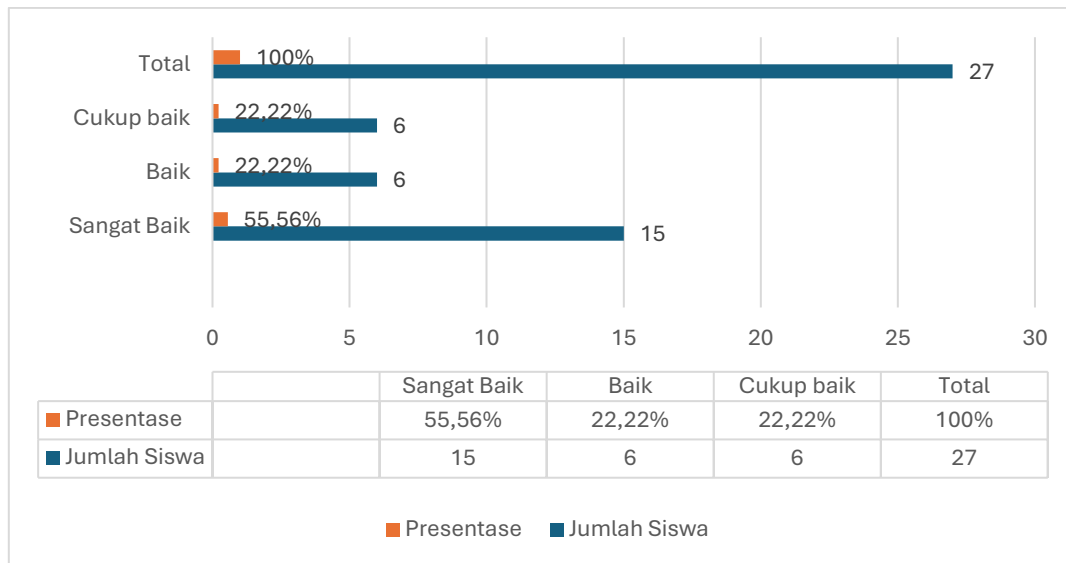
3. Kategori baik

$$\frac{6}{27} \times 100\% = 22,22\%$$

4. Kategori Sangat Baik

$$\frac{15}{27} \times 100\% = 55,56\%$$

Ketercapaian hasil belajar secara Kelompok pada tabel 6. dapat dilihat perbandingan pada diagram dibawah ini:



Gambar 5. Diagram Persentase Perbandingan Kategori Siswa

Setelah diketahui ketuntasan individu, lalu selanjutnya ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang dilihat dari hasil belajar siswa dalam satu kelas. Dimana siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya secara klasikal jika didalam kelas tersebut terdapat >75% siswa yang mendapatkan nilai tuntas dalam belajar.. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8. Ketuntasan Hasil Belajar Kelompok Secara Klasikal Pada Siklus I

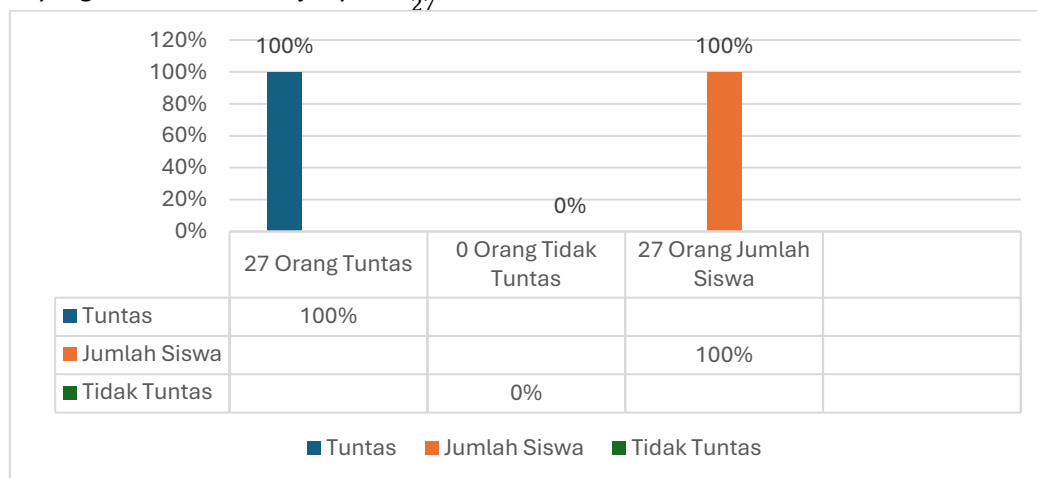
Ketuntasan Belajar	Siklus I	
	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas (≥ 75)	27 Orang	100%
Tidak Tuntas (< 75)	0 Orang	0%
Jumlah	27 Orang	100%

Untuk menghitung ketuntasan secara klasikal dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Siswa yang tuntas belajar yaitu: $\frac{27}{27} \times 100\% = 100\%$

Siswa yang tidak tuntas belajar yaitu: $\frac{0}{27} \times 100\% = 0\%$



Gambar 6. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Kelompok Siswa Pada Siklus I

Dari hasil ketuntasan individu dan klasikal maka dapat diperoleh nilai rata-rata belajar siswa yang dihitung, dengan menggunakan rumus berikut :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

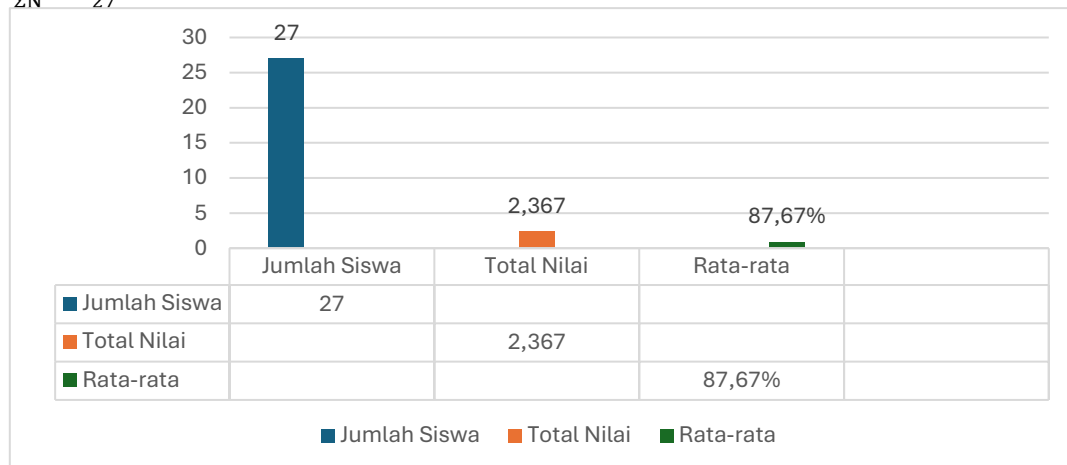
Keterangan

$\bar{X}$ = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = jumlah siswa

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{2.367}{27} = 87,67$$



Gambar 7. Diagram Rata-Rata Hasil Kelompok Belajar Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan hasil pada tabel dan diagram dapat dilihat bahwa dari 27 siswa, 15 siswa berada pada kategori Sangat Baik, 6 siswa kategori Baik, dan 6 siswa kategori Cukup Baik. Dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu >75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa sudah sangat meningkat dengan mencapai nilai rata-rata 87,67% yang dipengaruhi faktor kerja sama antar kelompok sesuai dengan yang diharapkan peneliti terhadap pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2.1.1.3 Tahap Pengamatan Tindakan

Pada siklus I, kegiatan observasi dilaksanakan oleh peneliti dibantu oleh guru kelas. Observasi ini dilakukan sejak awal pelaksanaan tindakan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS materi Tradisi Keluarga dan Masyarakat, menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kegiatan observasi bertujuan untuk memantau model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kegiatan observasi bertujuan untuk memantau dan menilai proses pelaksanaan pembelajaran serta keterlibatan aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi ini berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dan keterlaksanaan model kooperatif tipe STAD, baik dari sisi guru sebagai fasilitator maupun dari partisipasi aktif siswa dalam kelompoknya. Proses pengamatan dilakukan secara langsung selama pembelajaran untuk mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan yang muncul sehingga dapat menjadi dasar refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun aspek-aspek yang diamati meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran.

1. Pengamatan terhadap aktivitas Guru pada siklus I

Selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru pada setiap pertemuan pembelajaran di kelas. Observasi ini dilaksanakan oleh pengamat (observer) berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelum kegiatan dimulai.

Observer bertugas mencatat dan memantau seluruh aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Semua tindakan guru diamati secara sistematis sesuai dengan aspek yang telah dirancang dalam instrumen observasi. Hasil pengamatan terhadap kinerja guru selama siklus I dirangkum dalam bentuk rekapitulasi yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9. Lembar Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No.	Aspek yang Diobservasi	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi				✓	
2.	Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran				✓	
3.	Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)			✓		
4.	Guru memotivasi peserta didik untuk aktif mengikuti pembelajaran				✓	
5.	Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogeny			✓		
6.	Guru menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami		✓			
7.	Guru membimbing peserta didik bekerja sama dalam kelompok				✓	
8.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi			✓		
9.	Guru memantau aktivitas dan kerja sama setiap kelompok		✓			
10.	Guru memberikan penghargaan atau apresiasi kepada kelompok				✓	
11.	Guru melaksanakan evaluasi dan menutup pembelajaran dengan baik		✓			
Jumlah				35		
Persentase				63,6%		
Kriteria				Baik		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = \frac{35}{55} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = 63,6 \%$$

Keterangan:

1 = Sangat Kurang 4 = Baik

2 = Kurang 5 = Sangat Baik

3 = Cukup

Hasil data observasi aktivitas siswa dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut:

A = 81 – 100% (Sangat baik)

B = 61 – 80% (Baik)

C = 41 - 60% (Cukup baik)

D = 21 – 40% (Kurang baik)

E = 0 – 20% (Sangat tidak baik)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru kelas III selaku observer pada siklus I, sebagaimana ditampilkan dalam tabel, diperoleh data bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPAS topik Tradisi Keluarga dan Masyarakat di kelas III UPT SD Negeri 060971 Kemenangan Tani Tahun Ajaran 2025/2026 masih memerlukan peningkatan dalam beberapa aspek.

Secara khusus, beberapa aspek dalam pelaksanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan, seperti kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP, pembagian kelompok heterogen, pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi, serta pemantauan aktivitas dan kerja sama kelompok. Selain itu, penyampaian materi dan pelaksanaan evaluasi juga belum terlaksana secara maksimal. Berdasarkan hasil observasi, persentase keterlaksanaan aktivitas guru dalam proses pembelajaran memperoleh nilai sebesar 63,6% dengan kriteria “baik”, namun hasil tersebut masih berada pada tingkat yang relatif rendah sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

Peneliti turut melakukan pengamatan terhadap kemampuan peserta didik untuk menilai dimensi sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) mereka selama proses pembelajaran IPAS pada topik Tradisi Keluarga dan Masyarakat di kelas III UPT SD Negeri 060971 Kemenangan Tani Tahun Pelajaran 2025/2026, yang dilaksanakan dengan model kooperatif tipe STAD. Rekapitulasi aktivitas siswa pada siklus I tersaji pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Pengamatan Terhadap Aktivitas Siswa pada Siklus I

No.	Aspek yang Diobservasi	Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran				✓	
2.	Peserta didik menunjukkan kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran				✓	
3.	Peserta didik aktif mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran			✓		
4.	Peserta didik memberikan tanggapan atau pendapat dalam kegiatan pembelajaran		✓			
5.	Peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok			✓		
6.	Peserta didik bekerja sama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas			✓		
7.	Peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan sesuai petunjuk guru				✓	
8.	Peserta didik menunjukkan sikap disiplin selama proses pembelajaran berlangsung			✓		
9.	Peserta didik mampu menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas				✓	
10.	Peserta didik terlibat dalam kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran			✓		
Jumlah				33		
Persentase				66%		

Kriteria	Baik
$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$ $\text{Nilai} = \frac{30}{50} \times 100\%$ $\text{Nilai} = 66\%$ Keterangan: 1 = Sangat Kurang 4 = Baik 2 = Kurang 5 = Sangat Baik 3 = Cukup Hasil data observasi aktivitas siswa dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut : A = 81 – 100% (Sangat baik) B = 61 – 80% (Baik) C = 41 - 60% (Cukup baik) D = 21 – 40% (Kurang baik) E = 0 – 20% (Sangat tidak baik)	

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa mulai aktif memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta mampu menyampaikan pendapat dan hasil diskusi di depan kelas. Selain itu, penerapan model STAD juga meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPAS pada topik Tradisi Keluarga dan Masyarakat. Berdasarkan data hasil observasi, aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 66% dengan kategori “baik”, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar hasil pembelajaran pada siklus berikutnya menjadi lebih optimal.

2.1.1.4 Refleksi

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai individu dari 27 siswa 9 orang kategori baik dan 18 orang siswa yang mendapat nilai cukup baik dengan rata-rata ketercapaian siswa pada siklus I yaitu 71,85% serta nilai kelompok yang mencapai rata-rata 87,67% yang berarti sudah mencapai kategori sangat baik dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM) yang telah ditentukan yaitu >75 pada siklus I. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil tes awal, di mana dari 27 siswa hanya 10 orang kategori cukup baik dan 17 orang siswa yang mendapat nilai yang perlu perbaikan dengan rata-rata ketercapaian 51,85%. Meskipun terdapat perkembangan dan peningkatan, namun belum mencapai target ketercapaian klasikal yang ditetapkan sebesar >75%.

Berdasarkan analisis hasil posttest pada siklus I, peneliti menilai bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berhasil secara kognitif. Namun masih ditemukan sejumlah siswa yang belum memahami materi secara menyeluruh dan menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang kurang percaya diri dalam menjawab pertanyaan, baik dari guru maupun dari teman sekelompoknya. Peneliti ingin meningkatkan minat belajar siswa, serta kemampuan siswa pada dimensi sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) hingga memenuhi target dengan kategori “sangat baik” secara individu maupun kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, masih banyak aspek-aspek yang harus ditingkatkan peneliti baik dari segi aktivitas guru serta meminimalisir permasalahan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD .

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada siklus berikutnya, peneliti merumuskan beberapa langkah perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II, antara lain:

1. Memaksimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara lebih sistematis dan efektif.
2. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan selama kegiatan pembelajaran.
3. Meningkatkan penguasaan peneliti dalam pengelolaan kelas serta penguasaan materi guna menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan mendukung proses belajar siswa secara optimal.
4. Memaksimalkan tindakan monitoring atau pengawasan guru terhadap aktivitas kelompok diskusi siswa sehingga guru bisa melihat keaktifan siswa setiap individu terhadap kelompoknya sendiri.

3.1 Deskripsi Hasil Tindakan siklus II

Tindakan dalam penelitian ini merupakan tindak lanjut dari refleksi siklus I. tindakan siklus II ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh dan memecahkan masalah yang muncul pada siklus I. Deskripsi hasil penelitian siklus II ditunjukkan sebagai berikut :

3.3.1 Hasil Penelitian Siklus II

3.3.1.1 Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi dari pelaksanaan siklus I, peneliti merancang tindakan pada siklus II dengan melakukan sejumlah perbaikan terhadap kelemahan yang ditemukan sebelumnya. Adapun langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II antara lain sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih sistematis dan jelas guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan.
2. Peningkatan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran akan dilakukan, sebagai tindak lanjut atas capaian yang telah diperoleh pada siklus I.
3. Guru akan lebih aktif dalam membimbing serta mengarahkan siswa selama proses pembelajaran agar mereka lebih mudah memahami materi yang diberikan.
4. Upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran akan ditingkatkan, baik dalam diskusi kelompok maupun kegiatan kelas.
5. Persiapan instrumen evaluasi berupa tes untuk siklus II akan dilakukan guna mengukur peningkatan hasil belajar siswa secara lebih akurat.

3.3.2.1 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II bertujuan untuk menyempurnakan proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada tahap ini, Sebelum pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II, guru terlebih dahulu memberikan pre-test kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa setelah pelaksanaan Siklus I. Pre-test diberikan dalam bentuk 10 soal pilihan ganda dengan alokasi waktu 20 menit. Hasil pre-test digunakan sebagai dasar untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan pada Siklus II.

Selanjutnya guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara lebih terstruktur dan terarah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada bagian pendahuluan, guru mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang akan dikembangkan lebih lanjut. Guru juga memberikan motivasi serta dorongan semangat agar siswa lebih fokus dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selama proses berlangsung, guru aktif memantau jalannya diskusi kelompok dengan cara berkeliling di antara kelompok-kelompok siswa, memberikan arahan, serta memastikan

bahwa kolaborasi antar anggota kelompok berjalan lebih efektif dibandingkan pelaksanaan pada siklus I.

A. PRETEST SIKLUS II

Adapun hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pretest tersebut dapat dilihat pada tabel 11.

1. Ketercapaian Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Pretest Siklus II

Dari hasil test yang diperoleh sebelum dilakukan tindakan di SD Negeri 060971 Kemenangan Tani pada materi Sejarah tradisi dan budaya di Indonesia, maka diperoleh ketercapaian belajar siswa secara individu yang ditunjukkan pada tabel 4.13 Untuk menghitung ketuntasan secara individual dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$KB \frac{T}{Tt} \times 100\% = \frac{5}{10} \times 100\% = 50\%$$

Berdasarkan dari rumus diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menghitung ketuntasan individual diambil dari salah satu siswa yang memiliki 5 jawaban yang benar dan 5 jawaban yang salah sehingga mendapat nilai 50 dan dinyatakan tidak tuntas atau perlu perbaikan

Tabel 11. Kriteria Penilaian Siswa

Kategori	Skor	Kriteria
Perlu perbaikan	0–59	Tidak mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, perlu bimbingan lebih lanjut
Cukup baik	60–79	Mencapai tujuan pembelajaran dengan cukup baik, tetapi ada beberapa kesalahan yang perlu diperbaiki
Baik	80–89	Mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, tetapi masih ada sedikit kesalahan atau kekurangan
Sangat Baik	90–100	Mencapai tujuan pembelajaran dengan sangat baik, hampir tidak ada kesalahan

Cara Menghitung Persentase:

Persentase ketercapaian = (Skor yang diperoleh / Skor maksimal) × 100 Misalnya, jika seorang siswa memperoleh skor 50 , maka persentase ketercapaiannya adalah: (50/100) × 100 = 50%

2. Ketercapaian Hasil Belajar Siswa secara Klasikal pada Pretest Siklus II

Setelah diketahui ketuntasan belajar siswa secara individu, selanjutnya hasil belajar siswa secara klasikal yang dilihat dari hasil belajar siswa dalam satu kelas. Ketercapaian hasil belajar siswa secara klasikal pada pretest dapat dilihat pada tabel 4.15

Tabel 12. Ketercapaian hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Pretest Siklus II

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Perlu perbaikan	0	0%
Cukup baik	15	55,56%
Baik	12	44,44%
Sangat Baik	0	0%
Total	27	100%

Untuk mengetahui ketercapaian secara klasikal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

1. Kategori perlu perbaikan

$$\frac{0}{27} \times 100\% = 0\%$$

2. Kategori cukup baik

$$\frac{15}{27} \times 100\% = 55,56\%$$

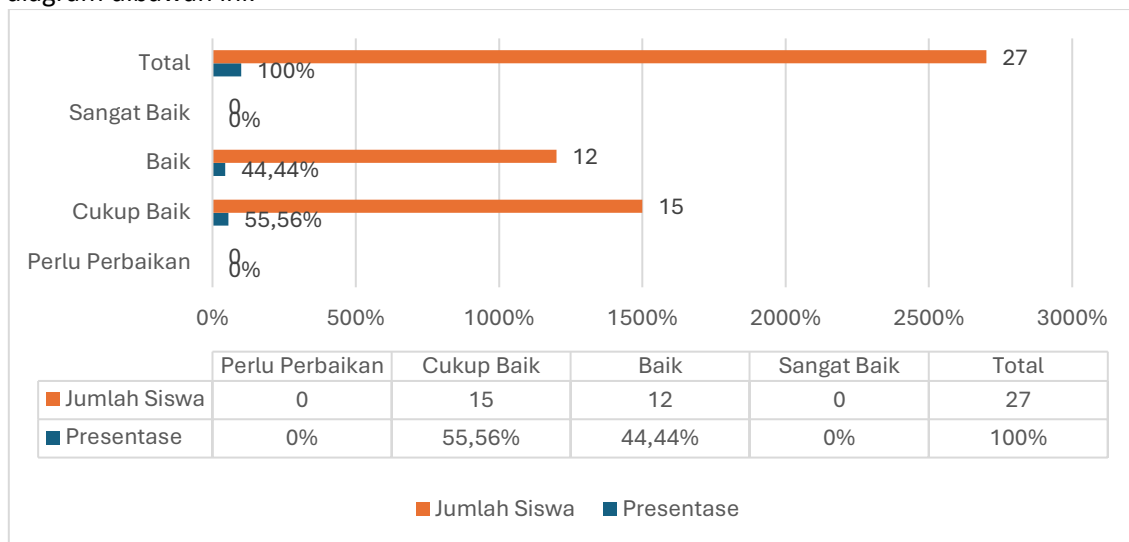
3. Kategori baik

$$\frac{12}{27} \times 100\% = 44,44\%$$

4. Kategori Sangat Baik

$$\frac{0}{27} \times 100\% = 0\%$$

Untuk mengetahui persentase hasil belajar siswa pada pretest dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini.



Gambar 8. Diagram Persentase Perbandingan Kategori Siswa

Setelah diketahui ketuntasan individu, lalu selanjutnya ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang dilihat dari hasil belajar siswa dalam satu kelas. Dimana siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya secara klasikal jika didalam kelas tersebut terdapat >75% siswa yang mendapatkan nilai tuntas dalam belajar.. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 13. Kriteria Hasil Belajar Ketuntasan Siswa Secara Klasikal Pada Pretest Siklus II

Ketuntasan belajar	Pra siklus	
	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas (≥ 75)	12 Orang	44,44%
Tidak Tuntas (< 75)	15 Orang	55,56%
Jumlah	27 Orang	100%

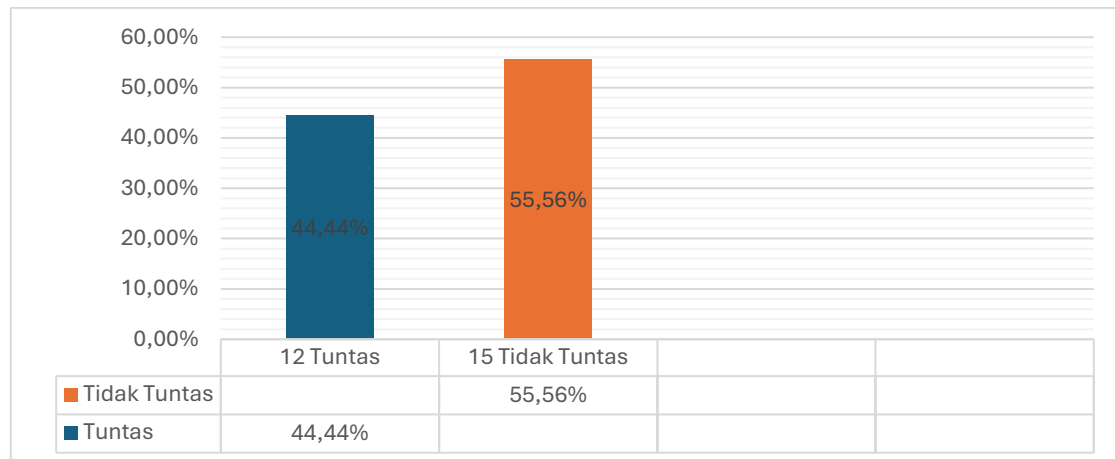
Berdasarkan tabel hasil belajar siswa diatas, diperoleh bahwa tingkat ketuntasan secara klasikal yaitu:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Siswa yang tuntas belajar yaitu: } \frac{12}{27} \times 100\% = 44,44\%$$

$$\text{Siswa yang tidak tuntas belajar yaitu: } \frac{15}{27} \times 100\% = 55,56\%$$

Ketuntasan hasil belajar siswa secara individu pada Gambar 4.10 dalam bentuk diagram dapat dilihat gambar di bawah ini :



Gambar 9. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus II

3. Rata-rata Belajar Siswa pada Pretest Siklus II

Dari hasil ketuntasan individu dan klasikal maka dapat diperoleh nilai rata-rata belajar siswa yang dihitung, dengan menggunakan rumus berikut :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{1.970}{27} = 72,96$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72,96% setelah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media video pembelajaran tentang Tradisi keluarga dan Masyarakat sekitar pada Siklus I. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, namun belum mencapai target dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu >75. Dari 27 siswa, sebanyak 12 siswa (44,44%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 15 siswa (55,56%) belum tuntas. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran pada Siklus II materi Sejarah Tradisi dan Budaya di Indonesia agar hasil belajar siswa dapat meningkat dan target ketuntasan klasikal yang diharapkan dapat tercapai.

B. POSSTEST SIKLUS II

1. Ketercapaian Hasil Belajar Siswa Secara Individual Pada Siklus II.

Pada akhir pembelajaran, setelah semua materi pembelajaran diajarkan guru memberikan tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada tindakan yang diberikan. Dari hasil tes yang diperoleh peneliti pada penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 060971 Kemenangan Tani dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh ketercapaian belajar siswa secara individu yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

2. Ketercapaian Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal pada Pretest

Tabel 14. Ketercapaian hasil Belajar Individu Siswa Secara Klasikal pada Posttest Siklus II

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Perlu perbaikan	0	0%
Cukup baik	2	7,41%
Baik	3	11,11%
Sangat Baik	22	81,48%
Total	27	100%

Untuk mengetahui ketercapaian secara klasikal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

1. Kategori perlu perbaikan

$$\frac{0}{27} \times 100\% = 0\%$$

2. Kategori cukup baik

$$\frac{2}{27} \times 100\% = 7,41\%$$

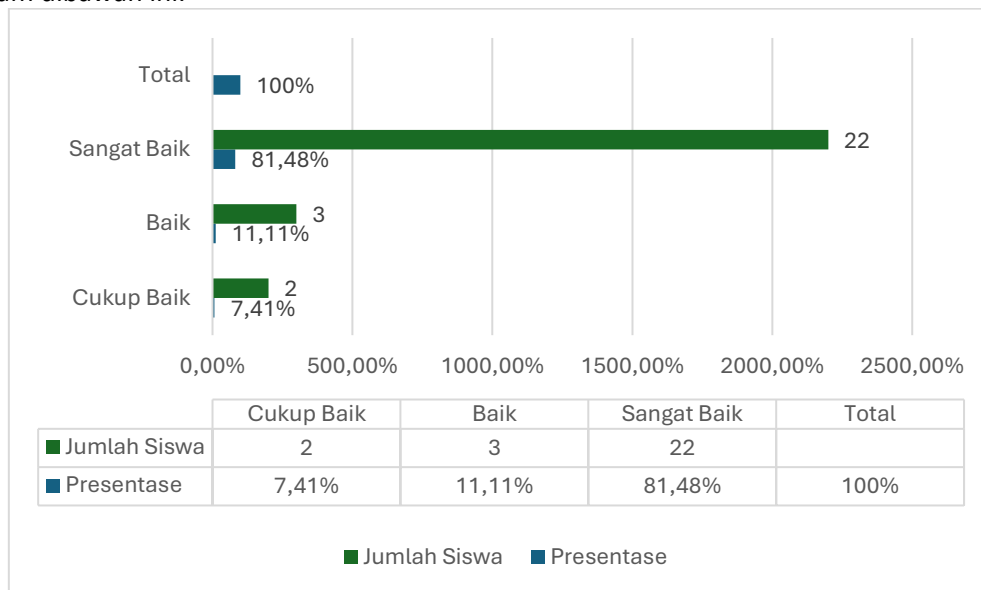
3. Kategori baik

$$\frac{3}{27} \times 100\% = 11,11\%$$

4. Kategori Sangat Baik

$$\frac{22}{27} \times 100\% = 81,48\%$$

Ketercapaian hasil belajar secara individu pada tabel 11. dapat dilihat perbandingan pada diagram dibawah ini:



Gambar 10. Diagram Persentase Perbandingan Kategori Siswa

Setelah diketahui ketuntasan individu, lalu selanjutnya ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang dilihat dari hasil belajar siswa dalam satu kelas. Dimana siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya secara klasikal jika didalam kelas tersebut terdapat >75% siswa yang mendapatkan nilai tuntas dalam belajar.. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 15. Ketuntasan Hasil Belajar Individu Secara Klasikal pada Siklus II

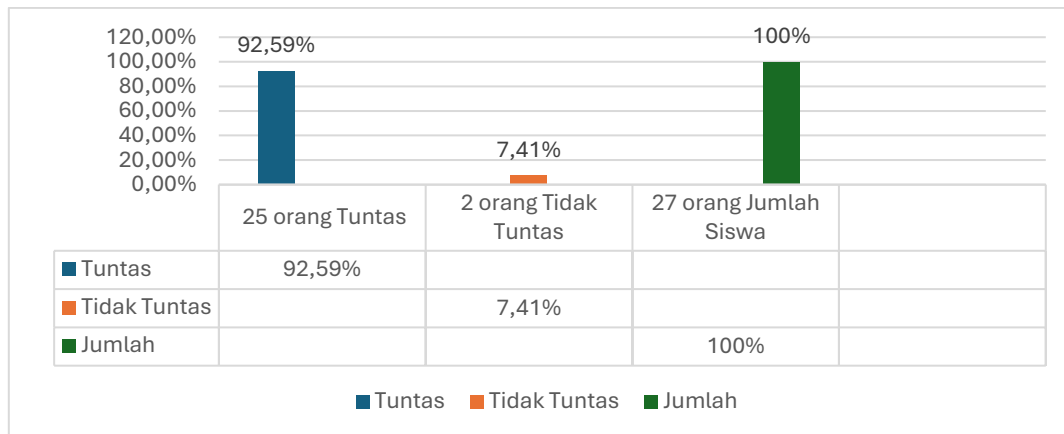
Ketuntasan Belajar	Siklus II	
	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas (≥ 75)	25 Orang	92,59%
Tidak Tuntas (< 75)	2 Orang	7,41%
Jumlah	27 Orang	100%

Untuk menghitung ketuntasan secara klasikal dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Siswa yang tuntas belajar yaitu: } \frac{25}{27} \times 100\% = 92,59\%$$

$$\text{Siswa yang tidak tuntas belajar yaitu: } \frac{2}{27} \times 100\% = 7,41\%$$



Gambar 11. Diagram Rata-Rata Hasil Belajar Individu Siswa Pada Siklus II

3. Rata-rata Belajar Individu Siswa pada Posttest Siklus II

Dari hasil ketuntasan individu dan klasikal maka dapat diperoleh nilai rata-rata belajar siswa yang dihitung, dengan menggunakan rumus berikut :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

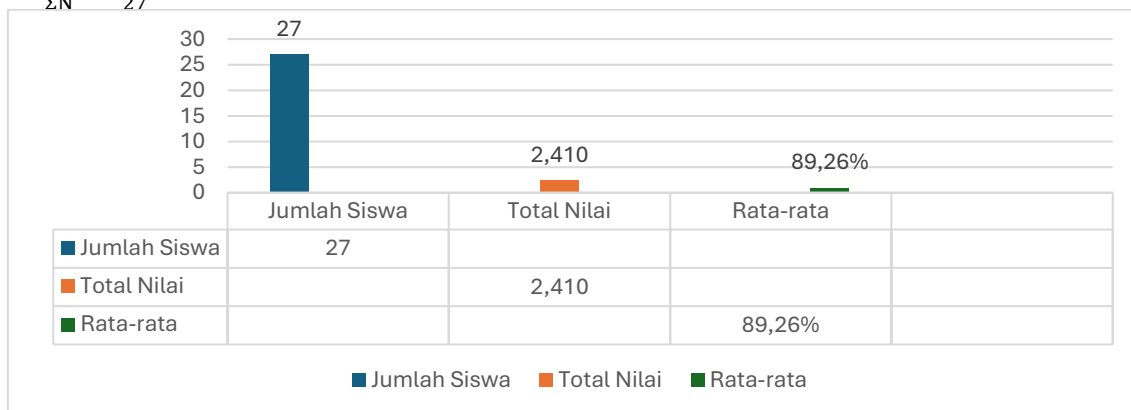
Keterangan

$\bar{X}$ = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = jumlah siswa

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{2.410}{27} = 89,26\%$$



Gambar 12. Diagram Rata-rata Hasil Individu Belajar Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada siklus II dapat diketahui bahwa dari 27 orang siswa, setelah diberikan tindakan yaitu implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan bahwa terdapat 2 orang siswa yang mencapai kategori cukup baik dengan persentase 7,41%, 3 orang siswa mencapai kategori baik dengan persentase 11,11%, 22 orang mencapai kategori Sangat baik hasil belajarnya dengan persentase 81,48%, dan nilai rata-rata kelas yaitu 89,26 %.

4. Ketercapaian Hasil Belajar Siswa Secara Kelompok Pada Siklus II

Dari hasil belajar yang diperoleh pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pada Siklus II di UPT SD NEGERI 060971 Kemenangan Tani Kelas III pada mata pelajaran IPAS tema Sejarah Tradisi dan Budaya dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan standar minimum >75 maka diperoleh ketercapaian hasil belajar siswa secara individu yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 16. Ketercapaian Hasil Belajar Kelompok Secara Klasikal Pada Posttest Siklus II

Kategori	Jumlah siswa	Persentase
Perlu perbaikan	0	0%
Cukup baik	0	0%
Baik	6	22,22%
Sangat Baik	21	77,78%
Total	27	100%

Untuk mengetahui ketercapaian secara klasikal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Kategori perlu perbaikan

$$\frac{0}{27} \times 100\% = 0\%$$

Kategori cukup baik

$$\frac{0}{27} \times 100\% = 0\%$$

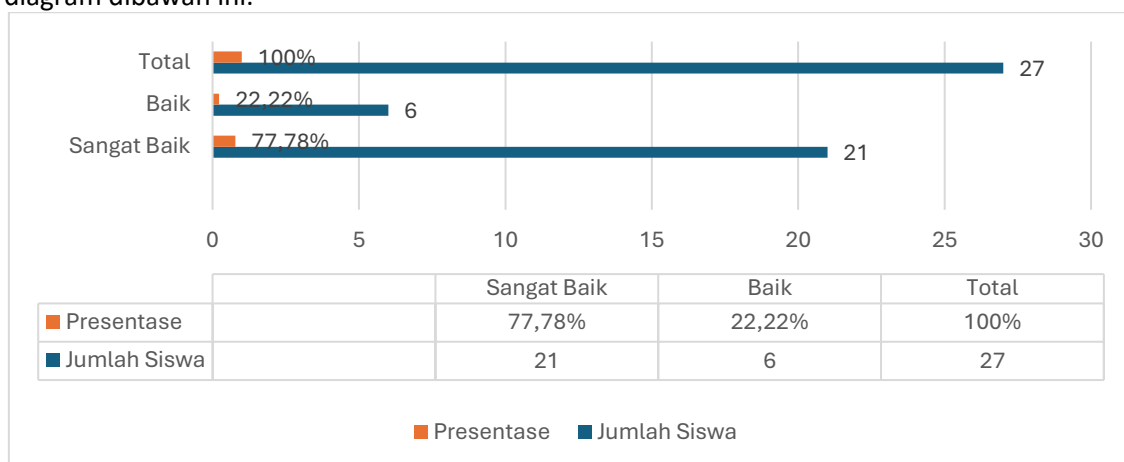
Kategori baik

$$\frac{6}{27} \times 100\% = 22,22\%$$

Kategori Sangat Baik

$$\frac{21}{27} \times 100\% = 77,78\%$$

Ketercapaian hasil belajar secara individu pada tabel 4.21 dapat dilihat perbandingan pada diagram dibawah ini:

**Gambar 15. Diagram Persentase Perbandingan Kategori Siswa**

Setelah diketahui ketuntasan individu, lalu selanjutnya ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang dilihat dari hasil belajar siswa dalam satu kelas. Dimana siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya secara klasikal jika didalam kelas tersebut terdapat >85% siswa yang mendapatkan nilai tuntas dalam belajar. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 17. Ketuntasan Hasil Belajar Kelompok Secara Klasikal Pada Siklus II

Ketuntasan Belajar	Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas (≥ 75)	27 Orang	100%
Tidak Tuntas (< 75)	0 Orang	0%
Jumlah	27 Orang	100%

Untuk menghitung ketuntasan secara klasikal dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Siswa yang tuntas belajar yaitu: $\frac{27}{27} \times 100\% = 100\%$

Siswa yang tidak tuntas belajar yaitu: $\frac{0}{27} \times 100\% = 0\%$



Gambar 13. Diagram Rata-rata Hasil Belajar Individu Siswa Pada Siklus II

Dari hasil ketuntasan individu dan klasikal maka dapat diperoleh nilai rata-rata belajar siswa yang dihitung, dengan menggunakan rumus berikut :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

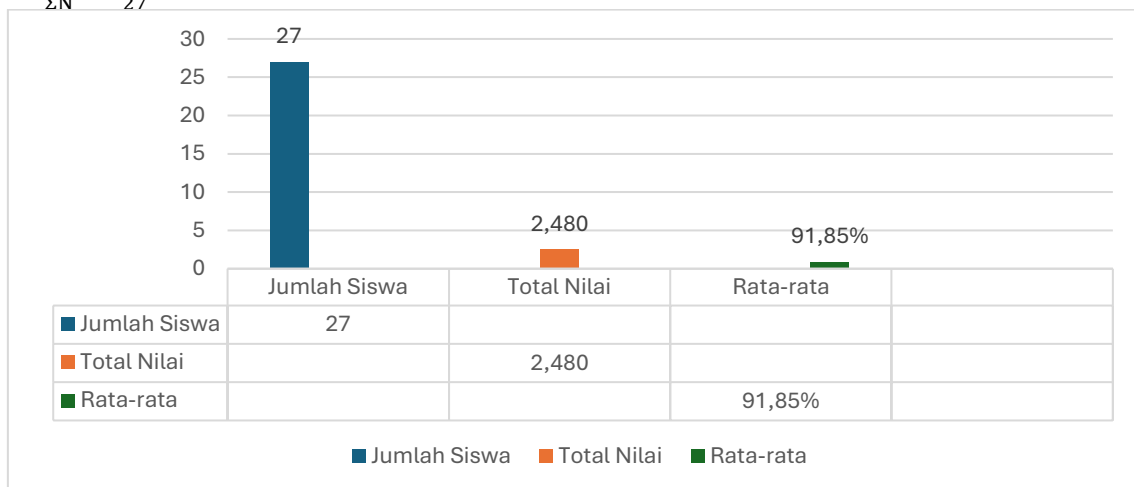
Keterangan

$\bar{X}$ = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = jumlah siswa

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} = \frac{2.480}{27} = 91,85\%$$



Gambar 14. Diagram Rata-Rata Hasil Kelompok Belajar Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan hasil pada tabel dan diagram dapat dilihat bahwa dari 27 siswa sudah semua mencapai kategori sangat baik dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu >75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa sudah sangat meningkat dengan mencapai nilai rata-rata 91,85% yang dipengaruhi faktor kerja sama antar kelompok sesuai dengan yang diharapkan peneliti terhadap pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

3.3.1.3 Tahap Pengamatan Tindakan

Tahap Pengamatan pada siklus II dilaksanakan oleh peneliti yang dibantu oleh guru kelas yaitu dimulai dari awal pelaksanaan tindakan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS dengan topik Sejarah Tradisi dan Budaya di Indonesia. Pengamatan ini dilaksanakan selama proses

belajar mengajar berlangsung untuk mengamati sejauh mana keberhasilan peneliti dan siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun pengamatan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

Penelitian ini melibatkan guru kelas III UPT SD Negeri 060971 Kemenangan Tani. Dimana guru kelas bertindak sebagai pengamatan dan peneliti bertindak sebagai guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti diamati guru kelas atau pengamat untuk mengetahui konsistensi dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD topik Sejarah Tradisi dan Budaya di Indonesia. Adapun lembar pengamatan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = \frac{50}{55} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = 90\%$$

Keterangan:

- | | |
|-------------------|-----------------|
| 1 = Sangat Kurang | 4 = Baik |
| 2 = Kurang | 5 = Sangat Baik |
| 3 = Cukup | |

Hasil data observasi aktivitas siswa dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- | | |
|---------------|---------------------|
| A = 81 – 100% | (Sangat baik) |
| B = 61 – 80% | (Baik) |
| C = 41 - 60% | (Cukup baik) |
| D = 21 – 40% | (Kurang baik) |
| E = 0 – 20% | (Sangat tidak baik) |

Berdasarkan hasil pengamatan guru kelas III (Observer) pada siklus II dapat dilihat pada tabel di atas dimana memperlihatkan bahwa kegiatan penelitian selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPAS topik Sejarah Tradisi dan Budaya di Indonesia di kelas III UPT SD Negeri 060971 Kemenangan Tani tahun pembelajaran 2025/2026 pada siklus II mencapai 90% termasuk kedalam kriteria sangat baik.

1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

Peneliti juga mengobservasi tingkat kemampuan siswa dengan tujuan dari observasi adalah untuk menilai bagaimana sikap (afektif) dan keterampilan (Psikomotorik) siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPAS topik Sejarah Tradisi dan Budaya di Indonesia di kelas III UPT SD Negeri 060971 Kemenangan Tani tahun pembelajaran 2025/2026. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = \frac{45}{50} \times 100\%$$

$$\text{Nilai} = 90\%$$

Keterangan:

- | | |
|-------------------|-----------------|
| 1 = Sangat Kurang | 4 = Baik |
| 2 = Kurang | 5 = Sangat Baik |
| 3 = Cukup | |

Hasil data observasi aktivitas siswa dinilai berdasarkan kriteria sebagai berikut :

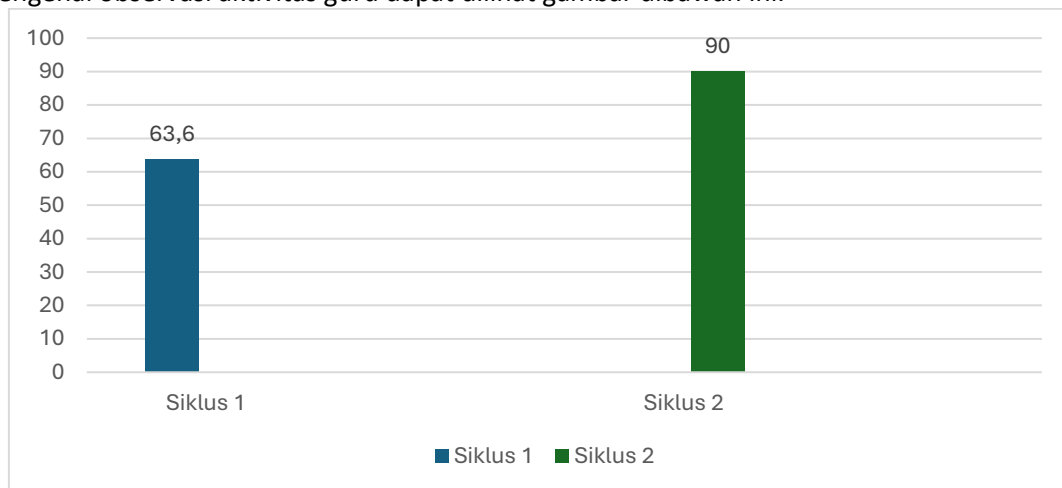
- | | |
|---------------|---------------------|
| A = 81 – 100% | (Sangat baik) |
| B = 61 – 80% | (Baik) |
| C = 41 - 60% | (Cukup baik) |
| D = 21 – 40% | (Kurang baik) |
| E = 0 – 20% | (Sangat tidak baik) |

Berdasarkan tabel hasil observasi aktivitas siswa diatas, kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II mencapai 90% termasuk ke dalam kriteria sangat baik.

4.3.2 Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

4.3.2.1 Perbandingan Hasil Tindakan Aktivitas Guru Antar Siklus

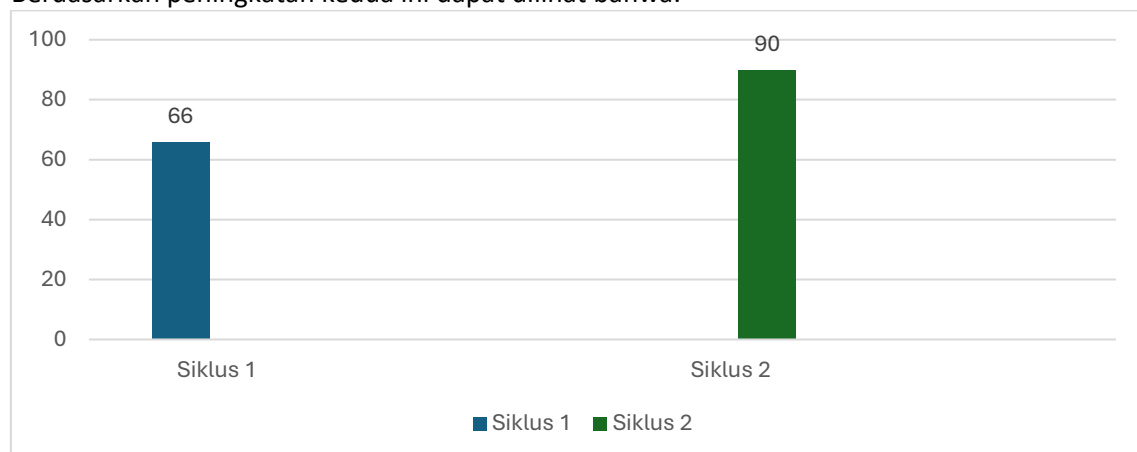
Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi aktivitas guru siklus I dan siklus II dapat dilihat adanya peningkatan. Pada siklus I observasi guru diperoleh 63,6% (Cukup Baik) dan pada siklus II meningkat menjadi 90% (Sangat Baik). Berdasarkan peningkatan kedua siklus ini dapat dilihat bahwa siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas lagi mengenai observasi aktivitas guru dapat dilihat gambar dibawah ini.



Gambar 17. Diagram Perbandingan Hasil Observasi Guru pada Siklus I dan Siklus II

4.3.2.2 Perbandingan Hasil Tindakan Aktivitas Siswa Antar Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa adanya peningkatan. Dimana pada siklus I hasil observasi aktivitas siswa diperoleh 66% dengan kriteria baik dan siklus II meningkat menjadi 90% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan peningkatan kedua ini dapat dilihat bahwa:



Gambar 15. Perbandingan Hasil Observasi Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

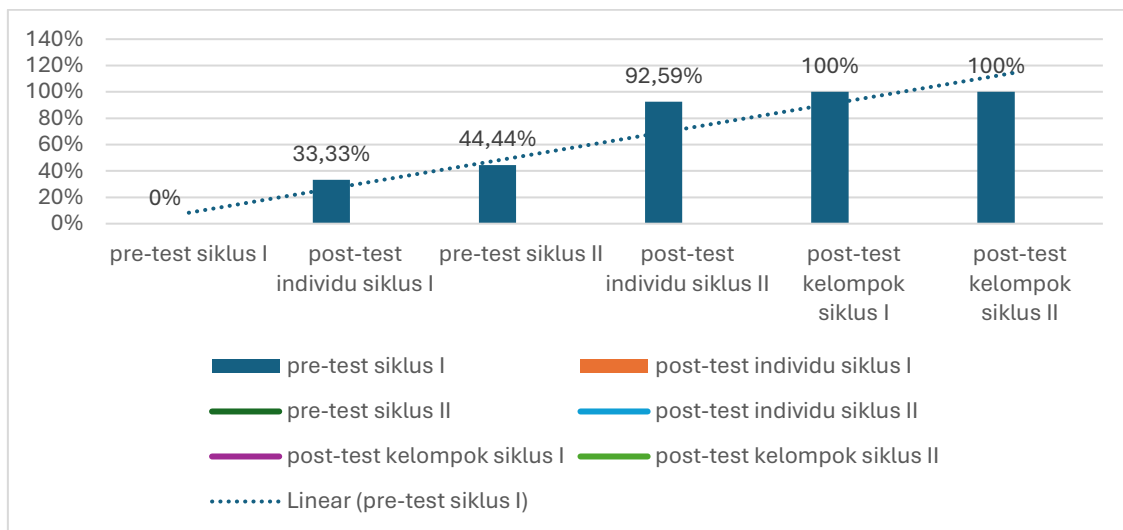
4.3.3 Perbandingan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Antar Siklus.

Setelah dirangkum ketuntasan belajar siswa secara individual, maka selanjutnya diperoleh hasil belajar siswa secara klasikal yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

No	Jenis Tes	Persentase Ketercapaian Klasikal
1	Pre test siklus I	0%
2	Pre test siklus II	44,44%
3	Post test individu siklus I	33,33%
4	Post test individu siklus II	92,59%
5	Post test kelompok siklus I	100%
6	Post test kelompok siklus II	100%
Keterangan		Meningkat

Untuk lebih jelas mengenai perbandingan tersebut dapat dilihat dari grafik di bawah ini.



Gambar 16. Grafik Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pretest Siklus 1, Siklus I, Pretest Siklus II, Siklus II

Dapat dilihat dari grafik diatas, menunjukan terjadinya peningkatan klasikal sebesar 0 %, pada siklus I secara individu meningkat sebesar 33,33 %, pre test siklus I secara individu meningkat 44,44%, siklus II secara individu sebesar 92,59% dan pada siklus I dan siklus II secara kelompok mengalami peningkatan yang konsisten yaitu sebesar 100%. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar.

4.3.4 Perbandingan Kemampuan Siswa Rata-Rata Antar Siklus

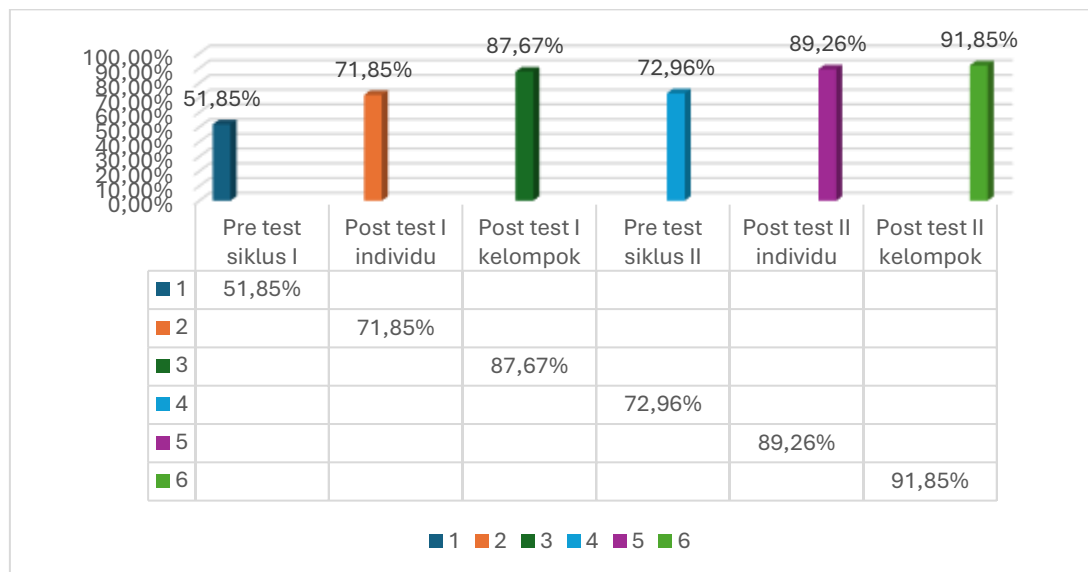
Untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, maka dicari juga nilai rata- rata di dalam kelas pada siklus I dan siklus II pada tabel dibawah ini

Tabel 18. Perbandingan Nilai Rata-rata Siswa

No	Kategori	Rata-rata Nilai	Keterangan
1	Pre test siklus I	51,85	Perlu Perbaikan
2	Post test I individu	71,85	Cukup Baik
3	Post test I kelompok	87,67	Baik
4	Pre test siklus II	72,96	Cukup Baik

5	Post test II individu	89,26	Baik
6	Post test II kelompok	91,85	Sangat baik

Untuk lebih jelas mengenai perbandingan tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 17. Grafik Perbandingan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Dari tabel dan grafik diatas menunjukkan terjadinya peningkatan nilai rata- rata kelas dimana pada pretest siklus I 51,85% kemudian hasil belajar secara individu pada posttest siklus I meningkat menjadi 71,85% selanjutnya meningkat sebesar 72,96% pada pretest siklus II, dan pada post-test siklus II meningkat sebesar 89,26%, serta hasil belajar secara kelompok pada posttest siklus I sebesar 87,67% dan terjadi peningkatan hasil belajar secara kelompok pada posttest siklus II sebesar 91,85%. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas III SD Negeri 060971 Kemenangan Tani Tahun Pembelajaran 2025/2026 pada mata pelajaran IPAS, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama kelompok, diskusi, presentasi, dan evaluasi individu sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa dari siklus ke siklus. Pada pretest siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 51,85 dengan ketuntasan klasikal 0%. Setelah diterapkan model STAD pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 71,85 dengan ketuntasan klasikal sebesar 33,33%. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 89,26 dengan ketuntasan klasikal mencapai 92,59%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III SD Negeri 060971 Kemenangan Tani Tahun Pembelajaran 2025/2026.

References

Abidin, Z. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(3), 202–207.

- Abrori, A. N., & Sumadi, C. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 296–315.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Achadah, A. (2025). *Cooperative Learning Implementasi Model-Model Pembelajaran*. PT Nafal Global Nusantara.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar Tentang Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(9), 1841–1854.
- Asmedy. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 108–113.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Azzahra, I. E., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 6230–6238.
- Budiman, A. (2020). *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Pengaruhnya Bagi Kemampuan Berpikir Kritis dan Efikasi Diri*. Pena Persada.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna, Jurnal Studi Kemahasiswaan.*, 1(1), 1–13.
- Hayati, S. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperativ Learning*. Graha Cendekia.
- Kuncono, R. A., Hermawan, R., & Riyadi, A. R. (2019). Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kerja Sama Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(III), 298–306.
- Kurniawan, D. (2014). *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Alfabeta.
- Meylovvia, D., & Julianto, A. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91.
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28.
- Rusman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Alfabeta.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. PrenadaMedia Group.
- Sembiring, T. B., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Saba Jaya Publisher.
- Siswani, Sudirman, & Angga, P. D. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Kelas IV SDN Embung Karung. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2556–2563.
- Sriana, J., Muslim, U., & Al, N. (2022). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 39–51.
- Sudarsana, K. G. (2021). Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(1), 176–186.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)*. Eureka Media Aksara.
- Sumantri, S. (2016). *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Rajagrafindo Persada.
- Sumarni, E. T. (2020). Model Cooperative Learning Tipe STAD pada Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1309–1319.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Syamsu, F. N., Rahmawati, I., & Suyitno. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 344–350.

- Tanjung, D. S., Pinem, I., Mailani, E., & Ambarwati, N. F. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Triwiyanto, T. (2023). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Erlangga.